

ANALISIS TINGKAT KEMAHALAN HARGA SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBAGAI FAKTOR PEMBEDA KEPUTUSAN PEMECAHAN SAHAM (*STOCK SPLIT*): PENGUJIAN TERHADAP *TRADING RANGE HYPOTHESIS* DAN *SIGNALING HYPOTHESIS*

Khoirul Hikmah
Shinta Heru Satoto¹

PENDAHULUAN

Pemecahan saham (*stock split*) merupakan salah satu bentuk pengumuman yang dikeluarkan perusahaan. Perusahaan mengumumkan *stock split* untuk memberitahukan informasi pribadi yang baik mengenai nilai perusahaan. *Stock split* merupakan salah satu bentuk informasi yang diberikan emiten untuk menaikkan jumlah lembar saham yang beredar (Brigham and Gapenski, 1994). Tawatnuntachai and Mello (2002), Lamoureux and Poon (1987) serta Maloney and Mulherin (1992) menyatakan bahwa *split* meningkatkan jumlah saham pemegang saham tetapi hanya terdapat sedikit bukti bahwa *split* mengarah pada peningkatan volume perdagangan. Sedangkan Baker and Gallagher (1980) menyatakan bahwa manajer menggunakan *split* untuk meningkatkan kepemilikan bagi investor individu.

Stock split yang dilakukan oleh perusahaan emiten dapat berupa *stock split* atas dasar *two-for-one-stock*, yaitu bahwa setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dipegang sebelumnya, atau *stock split* atas dasar *three-for-one-stock*, yaitu bahwa pemegang saham akan menerima tiga lembar saham yang dimiliki sebelumnya. Nilai nominal saham baru adalah sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya dan seterusnya. Dengan demikian total ekuitas perusahaan adalah tetap atau tidak mengalami perubahan.

Reaksi perusahaan yang melakukan *stock split* (*splitting firms*) dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* (*nonsplitting firms*) mencerminkan kesimpulan pasar tentang prospek yang akan datang dari perusahaan yang bersangkutan yang diumumkan melalui peristiwa tersebut. Beberapa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* antara lain adalah (Keown, Scott, Martin, Petty, 1996): 1) supaya harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, 2) mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan, dan 3) membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas.

Reaksi pasar yang baik atas *stock split* didasarkan atas *signaling hypothesis* dan *trading range hypothesis*. *Signaling hypothesis* menyatakan bahwa pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal yang diberikan manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan. Sedangkan *trading range hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai pengalaman dalam kenaikan harga saham akan memecah

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email : shintaherusatoto@yahoo.com

sahamnya untuk memperbaiki likuiditas perdagangan dengan menggerakkan harga saham perusahaan ke dalam “*optimum trading range*”.

Trading range theory menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Pihak yang mendukung *stock split* berkeyakinan bahwa harga saham yang lebih rendah akan menambah kemampuan saham tersebut untuk diperjualbelikan setiap saat dan meningkatkan efisiensi pasar sehingga akan menarik investor menengah dan kecil untuk melakukan investasi. Mc. Gough (1993) mengemukakan manfaat yang diperoleh dari *stock split* adalah penurunan harga saham yang selanjutnya menambah daya tarik untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan dan mengubah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. *Odd lot* adalah kondisi di mana investor membeli saham di bawah 500 lembar (1 lot) sedangkan investor *round lot* adalah investor membeli saham minimal 500 lembar (1 lot).

H1: terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*

Signalling Theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Jadi pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split*, tidak semata-mata karena informasi *stock split* yang tidak mempunyai nilai ekonomis tetapi karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan.

Manajemen memiliki informasi lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan pihak luar (investor). *Stock split* merupakan upaya untuk menarik perhatian investor, dengan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kondisi bagus (Ikenberry (1996). Han dan Suk (1998:16) menunjukkan bahwa *abnormal return* pada saat *stock split* berhubungan positif dengan tingkat kepemilikan *insider*.

Copeland (1979:116) menyatakan bahwa salah satu gambaran yang menunjukkan prospek bagus adalah kinerja keuangan yang bagus. Perusahaan yang melakukan pemecahan saham memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Sehingga berdasarkan ***Signaling theory*** kinerja perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham.

H2: terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan yang melakukan *stock split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*

METODE

Pengelompokan industri didasarkan atas standar klasifikasi industri di Indonesia dengan menggunakan standar *Jakarta Stock Exchange Sectoral Industry Classification*

(JASICA). Dalam penelitian ini sektor industri yang digunakan dan memenuhi kriteria sampel terdiri dari 8 kelompok, yaitu industri pertambangan; industri barang konsumsi; industri dasar dan kimia; aneka industri; infrastruktur, utilitas dan transportasi; perdagangan dan jasa; keuangan; dan konstruksi, properti dan real estate.

1. Kemahalan Harga Saham

a. *Price Earning Ratio*(PER)

Perbandingan harga saham penutupan dengan EPS ditunjukkan dengan PER. Jika suatu saham memiliki PER sebesar 10X, berarti pasar menghargai 10X atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemodal. Semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah. (Dharmadji, 2001) Rumus PER :

$$\text{Price/Earning ratio} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{pendapatan per saham}}$$

b. *Price To Book Value*

Price to Book Value adalah hubungan antara harga per saham biasa saat ini dengan nilai buku yang tercatat. Rasio ini sering digunakan dalam memperhitungkan kinerja saham perusahaan. (Dharmadji, 2001) dirumuskan dengan:

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{harga saham}}{\text{nilai buku saham}}$$

2. Kinerja Keuangan

a. *Earning Per Share*

Earning per share (EPS) menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa yang dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Eduardus Tandililin, 2001: 241).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

b. Laba Bersih

Menurut SFAC No.5 *Net Income* (laba bersih) merupakan laba setelah pos luar biasa dan pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip-prinsip akuntansi. Perubahan prinsip akuntansi ini misalnya perubahan metode penetapan harga persediaan dari FIFO ke biaya rata-rata atau perubahan penyusutan dari metode saldo menurun berganda ke garis lurus.

Untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan 2 digunakan *independent sample – t* Tes dan Uji Mann Whitney. Sebelum dilakukan pengujian terlebih dahulu dilakukan uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi asumsi dalam melakukan uji statistik parametrik dimana data itu harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rasio *One Sampel Kolmogorov Smirnov*.

Dari hasil uji normalitas selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pilihan alat analisis yang tepat. Jika data berdistribusi normal, maka pengujian dilakukan dengan Uji Independent Sampel t test. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan uji Mann Whitney.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) pada *nonsplitting firms* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PER pada *splitting firms*. Sedangkan standar deviasi PER pada *splitting firms* lebih rendah dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham dan sebaran

data ini lebih menyebar pada perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.

Price Book Value (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) pada *splitting firms* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *Price to Book Value* pada *nonsplitting firms*. Sedangkan standar deviasi PBV pada *splitting firms* lebih rendah daripada *nonsplitting firms*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham pada *splitting firms* ditinjau dari nilai PBV lebih tinggi dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Namun demikian sebaran data ini lebih menyebar dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Sedangkan Standar deviasi EPS pada *splitting firms* lebih tinggi dibandingkan *nonsplitting firms*. Ini berarti ukuran penyebaran variabel EPS pada *splitting firms* sebesar lebih tinggi dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada *splitting firms* ditinjau dari nilai EPS lebih baik dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Selain memiliki nilai EPS yang lebih besar, EPS pada kelompok *splitting firms* lebih stabil dari tahun ke tahun.

Untuk rata-rata *Earning After Tax* (EAT), *splitting firms* lebih rendah dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Standar deviasi pada *splitting firms* lebih rendah dari *nonsplitting firms* yang berarti ukuran penyebaran variabel laba bersih pada *splitting firms* lebih rendah dibandingkan dengan *nonsplitting firms*. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada *splitting firms* ditinjau dari nilai laba bersih lebih buruk dibandingkan dengan *nonsplitting firms*.

Hasil uji normalitas (tabel 2) menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga untuk selanjutnya analisis perbedaan dilakukan dengan menggunakan Uji Mann Whitney.

Uji Perbedaan Tingkat Kemahalan Harga Saham Antara Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Dengan Perusahaan Yang Tidak Melakukan *Stock split*

Dari hasil uji Mann Whitney pada tabel 3, diketahui bahwa rata-rata *Price Earning Ratio* *splitting firms* lebih besar daripada rata-rata *Price Earning Ratio* *nonsplitting firms*, dilihat dari *mean ranking splitting firms* dan *nonsplitting firms*. Dari hasil Uji Mann Whitney diketahui nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,679 menunjukkan bahwa walaupun rata-rata PER *splitting firms* lebih besar daripada *nonsplitting firms*, perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara rata-rata *Price Earning Ratio* pada *splitting firms* dengan *nonsplitting firms*.

Rata-rata PBV pada *splitting firms* lebih besar daripada rata-rata PBV pada *nonsplitting firms*, dilihat dari nilai mean ranking PBV *splitting firms* dan *nonsplitting firms*. Dari hasil uji Mann Whitney diperoleh $p\text{-value}$ sebesar 0,386 yang nilainya diatas 0,05. Ini menunjukkan bahwa rata-rata PBV *splitting firms* lebih besar daripada *nonsplitting firms*, dan perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara statistik signifikan antara rata-rata PBV perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.

Secara teoritis tujuan perusahaan untuk melakukan *stock split*, adalah menurunkan harga saham, karena harga saham sudah terlalu tinggi. Perusahaan umumnya melakukan *stock split* supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya sebab banyak investor yang

akan berminat membeli saham tersebut sehingga volume perdagangan sahamnya akan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio* perusahaan yang melakukan *stock split* lebih besar daripada rata-rata *Price Earning Ratio* perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Hal ini menggambarkan kenyataan pasar modal Indonesia dimana investor lebih menyukai harga saham yang rendah dibandingkan dengan harga saham yang mahal.

Uji Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Yang Melakukan *Stock split* Dengan Perusahaan Yang Tidak Melakukan *Stock split*

Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan rata-rata EPS *splitting firms* lebih besar daripada rata-rata EPS *nonsplitting firms*. Dilihat dari nilai *mean rank* variabel EPS pada *splitting firms* dan *nonsplitting firms*). Hasil ini didukung dengan Uji Mann Whitney dengan p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa rata-rata EPS *splitting firms* lebih besar daripada *nonsplitting firms*, dan perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara statistik signifikan antara rata-rata EPS perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.

Untuk rata-rata laba bersih *splitting firms* lebih besar daripada rata-rata laba bersih (EAT) *nonsplitting firms* dilihat dari nilai *mean rank* variabel laba Bersih (EAT) pada *splitting firms* dan *nonsplitting firms*. Hasil ini didukung dengan uji Mann Whitney dengan p-value sebesar 0,041 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih *splitting firms* lebih besar daripada *nonsplitting firms*, perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara rata-rata laba bersih perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*.

KESIMPULAN

Dari pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham yang signifikan yang diukur dengan *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* antara perusahaan yang melakukan *Stock Split* dengan perusahaan yang tidak melakukan *Stock split*. Sedangkan *Earning Per Share* dan *Earning After Tax* antara *splitting firms* dan *nonsplitting firms* berbeda secara signifikan. Ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dengan perusahaan yang melakukan *stock split*, dimana kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menjadikan pengumuman *stock split* sebagai informasi yang positif (*signalling hypothesis*) dalam proses transaksi saham di Bursa Efek Indonesia karena terbukti bahwa tingkat kemahalan harga saham serta kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan *stock split*. Sehingga investor yang menginginkan harga yang lebih rendah pada saat membeli saham, dapat melakukan investasinya pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* dengan harapan mendapatkan keuntungan (*return*) dari nilai selisih harga saham (*capital gain*).

Bagi penelitian selanjutnya, karena keterbatasan dalam penelitian ini, sebaiknya memasukkan variabel *extraneous* (jenis industri dan besarnya perusahaan) sebagai variabel kontrol dan menggunakan metode lain yang dapat menanggulangi masalah normalitas data,

misalnya menggunakan model logis yang relatif asumsi yang digunakan lebih longgar. Sehingga diharapkan penelitian akan memperoleh hasil yang lebih *reliable*..

DAFTAR PUSTAKA

- Angel, James J., (1997). Tick Size Prices, and Stock Split, *The Journal Of Finance*, June.Vol.LII,.No.2.:655-681.
- Anggraini, Wahyu, dan Jogiyanto, H.M.,(2000). Penelitian Tentang Informasi Laba dan Dividen Kas Yang di Bawa Oleh Pengumuman Pemecahan Saham, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, April, Vol 2, No.1:1-12.
- Asquith, Paul, Paul Healy, dan Krishan Palepu, (1989). Earning and Stock Split. *The Accounting Review*, July Vol LXIV No. 3:387-403.
- Arifin, Zaenal. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta : Ekonomika.
- Bar-Yosef. Sasson dan Lawrence D. Brown, (1977). Reexamination Of Stock Split Using Moving Betas. *The Journal Of Finance*, September, Vol XXXI No.4: 1069-1080.
- Baridwan, Zaki, 1992. *Intermediate Accounting*, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta.
- Brigham, E.F. and I.C Gapenski,1996. *Intermediate Financial Management*. Fifth edition, The Dryden press, New York.
- Conroy, J.S, R.S. Harris, and B.A.Benet, 1990, The effect of stock splits on bid-ask spreads, *Journal of Finance* 45, 1285-1295.
- Copeland, Thomas E., (1979), Liquidity Changes Following Stock Split, *The Journal Of Finance*, March, Vol XXXIV, No.:115-141.
- Copeland, ET and Weston, JE, *Financial theory and Corporate Policy*, Third Edition, Addison-Wesley Publishing Company, New York, 1992.
- Dahlan Siamat. 1999, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Doran, David T., (1994), Stock Split: Tests Of The Earnings Signaling and Attention Directing Hypotheses Using Analyst Forecast and Revision, *Journal Of Accounting, auditing, and Finance*, Summer, Vol.9, 3:411-422.
- Ewijaya, and Nur Indriantoro, (1999), Analisis Pengaruh Pemecahan Saham, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari, Vol 2, No.:53-65.
- Fama, E. F., (1970). "Efficient Capital Market: A Review of The Theory and Empirical Work" *Journal of Finance*.

- Fama, E. F., L. Fisher, M. Jensen, and Roll, (1969). "The adjustment of stock prices to new information, *International Economic Review* 10, 1-21.
- Firth, M, 1996, Dividend changes, abnormal returns, and intra industry firm valuations, *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 3, 9-21.
- Ghozali, Imam, 2003. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, BP. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Grinblatt, M.S., R.W. Masulis, and S. Titman, 1984, The valuation effect of stock split and stock dividends, *Journal of Financial Economics* 13, 461-490.
- Hair, Joseph, F., et al. (1998), *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Han, Ki C., (1995), The Effect Of Reverse Splits On The Liquidity Of The Stock, *Journal Of Financial and Quantitative Analysis*, March, Vol. 30, No. 1: 159-169.
- Han, Ki C. dan David Y. Suk, (1998), Insider ownership and signals: evidence from stock split announcement effects, *The Financial Review*, 33, 1-24.
- Hartono, M. Jogianto, (1998), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE.
- Ikenberry, David L., Graeme Rankine, dan Earl K. Stice., (1996), What do Stock Split Really Signal, *Journal Of Financial and Quantitative Analysis*, September, Vol 31, No.3: 357-375.S
- Ikenberry, David L., Graeme Rankine, dan Earl K. Stice., (1996), What do Stock Split Really Signal, *Journal Of Financial and Quantitative Analysis*, September, Vol 31, No.3: 357-375.S
- Julita, 2001, Reaksi Pasar Terhadap Pemecahan Saham, Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, *Unpublished*
- Lakonishok, Josef dan Baruch Lev, 1987, Stock Splits and Stock Dividends: Why, Who, When, *Journal of Finance* 42:4, September, page 913-932.
- Lamoureux, C.G, and P. Poon, 1987, The market reaction to stock splits, *Journal Of Finance* 42, 1347-1370
- Marwata, 2000, Kinerja Keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham, *Makalah disampaikan Pada Simposium Nasional Akuntansi. Di Jakarta, 5 September 2000.*
- Mason, Helen B., dan Roger M. Shelor, (1998) Stock Split: An Institutional Investor Preference, *the Financial Review*, 33:33-46.

- McGough, Eugene F., 1993, Anatomy of Stock Splits, *Management Accounting*, September.
- Mc Nichols, Maurren, dan Ajay Dravid, (1990) Stock Devidens, Stock Split, and Signaling, *The Journal Of Finance*, July, Vol. XLV, No.3: 853-879.
- Mc Nichols. 2000. "Research Design Issues In Earnings Managements Studies", *Journal of Accounting and Public Policy* 19: 313-345.
- Muscarella, C and M. Vetsuypens, 1996, Stock split : signaling or liquidity? The case of ADR solo split, *Journal Of Financial Economics* 42, 3-26
- Powell, G.E., and H.K. Baker, 1993/1994, The effect of stock split on the ownership mix of a firm, *Review Of Financial Economics* 3, 70-88.
- Rozeff, Michael S., (1998), Stock Split : Evidence Form Mutual Funds, *The Journal Of Finance*, February, No.1:335-349.
- Retno Maliasih, Analisis pengaruh stock split terhadap earning, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 2 No 2 tahun 2000, 131-144.
- Suad Husnan. (1999). *Manajemen Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Tendelilin, E, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Wahyu Anggraini dan Jogiyanto, Informasi Laba dan Dividen Kas yang dibawa oleh Pengumuman Pemecahan Saham, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 2 No 1 tahun 2000, 1-12.

LAMPIRAN

Tabel 1

Hasil perhitungan Mean dan Standar Deviasi Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemahalan Harga Saham Antara *Splitting firms* dan *Nonsplitting firms*

Ukuran	Variabel	<i>Nonsplitting firms</i>		<i>Splitting firms</i>	
		Mean	St. Dev	Mean	St. Dev
Tingkat Kemahalan	PER	42,00167	24,46389	18,76912	64,21927
Harga Saham	PBV	1,68582	10,84973	2,13865	3,46055
Kinerja Keuangan	EPS	113,24	306,72	308,33	1008,90
Laba Bersih	EAT	512707,39	1478547,12	471404,27	1258515,51

Tabel 2

Uji Normalitas

Variabel	K-S	p-value	Keterangan
PER	8.573	0.000	Tidak Normal
PBV	8.428	0.000	Tidak Normal
EPS	6.905	0.000	Tidak Normal
LABA BERSIH	6.968	0.000	Tidak Normal

Tabel 3

Hasil Perbandingan Uji Man Whitney Tingkat kemahalan harga saham Antara Perusahaan yang melakukan *stock split* dengan Perusahaan yang tidak melakukan *Stock split*

Variabel	PERUSAHAAN	N	Mean Rank	Sig-2 tailed	Keterangan
PER	Melakukan Stock Split	170	248.11	0.679	H1 tidak didukung atau Ho ditolak
	Tidak melakukan Stock Split	318	242.57		
	Total	488			
PBV	Melakukan Stock Split	170	252.07	0.386	H1 tidak didukung atau Ho ditolak
	Tidak melakukan Stock Split	318	240.45		
	Total	488			

Tabel 4

Hasil Perbandingan Uji Mann Whitney Kinerja Keuangan Antara Perusahaan yang melakukan *stock split* dengan Perusahaan yang tidak melakukan *Stock split*

Variabel	PERUSAHAAN	N	Mean Rank	Sig-2 tailed	Keterangan
EPS	Melakukan Stock Split	170	283.82	0.000	H2 didukung
	Tidak melakukan Stock Split	318	223.48		
	Total	488			
Laba Bersih	Melakukan Stock Split	170	262.37	0.041	H2 didukung
	Tidak melakukan Stock Split	318	234.95		
	Total	488			